

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu hal yang tidak dapat terlepas dari manusia. Komunikasi memegang peranan penting di dalam kehidupan manusia. Sejak di kandungan, komunikasi sebenarnya telah terjadi dan sejak saat itulah komunikasi akan terus-menerus berlangsung selama proses kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi, interaksi antarmanusia tidak mungkin terjadi. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, yang secara alami membutuhkan hubungan dengan manusia lain, dan mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain (Kauning, 2020).

Komunikasi yaitu kebutuhan dasar dalam membangun hubungan keluarga harmonis. Pada saat melakukan komunikasi pasti adanya gangguan atau kegagalan dalam memahami makna pesan yang disampaikan yang disebabkan oleh jaringan, waktu luang karena adanya kesibukan masing-masing, adanya perbedaan pendapat dalam keluarga sehingga aktivitas komunikasi yang dilakukan harus diarahkan untuk menciptakan kesamaan makna antara suami dan istri dalam menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis. Dalam konteks ini, maka komunikasi interpersonal menjadi aspek terpenting yang perlu diperhatikan dalam upaya terciptanya kesamaan persepsi dalam setiap komunikasi yang dilakukan dalam keluarga (Arisandy, 2019).

Komunikasi interpersonal menurut Devito proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang dengan beberapa efek dan timbal balik (Lestanto, Ambarwati, & Wilantara, 2023). Lawrence dan Rogers (1981:47) mengatakan “komunikasi antar pribadi ditandai oleh adanya tindakan pengungkapan oleh seorang pengamat secara sadar ataupun tidak terhadap tindakan yang dilakukan oleh pihak lain, dan kemudian melakukan kembali bahwa tindakan yang pertama sudah diamati oleh pihak lain.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti guru murid, dokter dan pasien, dua sejawat, dua sahabat dekat dan suami istri. Komunikasi sangat penting bagi pasangan suami istri dalam pernikahan.

Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia yang sifatnya paling intim dan setiap individu yang menikah sangat mengharapkan bahwa pernikahan mereka langgeng dan bertahan sampai akhir hayat. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua manusia tetapi di dalamnya terdapat tanggung jawab yang besar bagi pihak suami maupun istri. Tujuan dari menikah itu pun dikarenakan pasangan ingin mendapatkan perhatian, kasih sayang dan kebahagiaan dalam hidupnya. Memang dalam pernikahan tidak selalu berjalan lurus dan baik-baik saja, ada pun pasangan yang merasa bosan atau merasa tidak nyaman dalam pernikahannya, ada juga pasangan yang dapat melewati setiap masalah dengan mulus tetapi ada pula pasangan yang jika terkena masalah sulit untuk menyelesaikannya. Karena itu setiap pasangan harus memiliki komunikasi yang baik dalam menjaga pernikahan dan keluarganya (Ridwan Z. &, 2018).

Adapun menurut Duvall dan Miller untuk mengoptimalkan sebuah hubungan suami istri harus mampu menciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga, sebab komunikasi harmonis akan adanya saling pengertian terhadap aspek kehidupan itu sendiri. Hal-hal tersebut dapat dioptimalkan dengan cara mengefektifkan komunikasi dengan pasangan, serta menyediakan waktu bersama pasangan agar dapat terbentuknya komunikasi yang bisa saling pahami masing-masing, maka jika komunikasi pasangan suami istri itu baik, kepuasan yang didapatkan masing-masing pasangan lebih besar dibandingkan dengan kepuasan dari dimensi-dimensi lain dalam kehidupan (Duvall & Miller, 1985)

Setiap pasangan suami istri pasti menginginkan pernikahan yang bertahan lama dan keluarga yang bahagia. Namun dalam mewujudkan keluarga yang

bahagia dan damai bukanlah perkara yang mudah. Suatu pernikahan yang terjadi juga mempersatukan dua keluarga dengan berbeda latar belakang, adat dan kebiasaan yang mungkin saja berbeda (Adriani, dkk. 2023).

Setiap pasangan suami istri pasti menghendaki kehidupan yang mandiri dalam membina rumah tangga. Pada umumnya, salah satu indikator kemandirian ini adalah dengan tidak lagi tinggal bersama orang tua dan membangun rumah tangganya secara mandiri bersama pasangan. Pasangan yang sudah cukup mapan biasanya telah mempersiapkan tempat tinggal sebelum menikah. Namun, harapan untuk bisa hidup mandiri dengan memiliki tempat tinggal sendiri bukanlah perkara yang mudah. Kenyataan yang terjadi di masyarakat, terdapat banyak alasan maupun kendala yang melatarbelakangi pasangan suami istri ini memilih untuk tetap tinggal di rumah orang tua (Hasyim & Hidayah, 2019).

Di era sekarang ini banyak pasangan suami istri yang mengawali pernikahan atau selama mengarungi pernikahan harus tinggal bersama dengan keluarga yang lainnya, seperti orang tua pasangan atau saudara dari pasangan (Noviasari & Dariyo, 2017).

Maka dari itu tidak menutup kemungkinan timbulnya konflik dalam rumah tangga yang disebabkan oleh keterlibatan pihak keluarga lain. Beberapa kasus yang umum terjadi antara lain pasangan suami istri belum memiliki tempat tinggal sendiri sehingga harus tinggal bersama keluarga, tinggal dengan salah satu orang tua karena orang tua sudah tidak dapat hidup mandiri, atau tinggal bersama saudara atau sepupu karena alasan penitipan untuk memperoleh bantuan pekerjaan atau pendidikan yang layak (Kertamuda, 2009, Nida, 2020). Kondisi-kondisi ini dapat memicu gesekan, terutama karena pasangan suami istri tidak memiliki ruang pribadi yang cukup untuk membangun kemandirian rumah tangga. Selain itu, adanya campur tangan dari pihak keluarga dalam urusan domestik sering kali menyebabkan ketegangan, kesalahpahaman, bahkan penurunan kualitas komunikasi antara suami dan istri.



Gambar 1.1 Sebaran kasus Perceraian di Indonesia Menurut Provinsi
(2023)

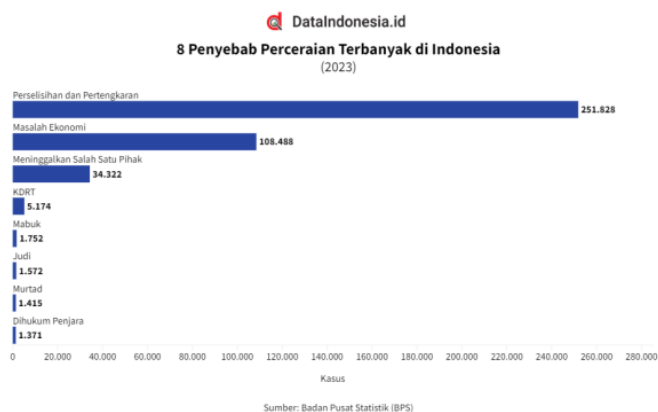
Sumber : Badan Pusat Statistika

Berdasarkan data di Badan Pusat Statistika (BPS) tercatat 463.654 kasus perceraian yang ada di Indonesia. Berdasarkan gambar di atas terdapat sebaran kasus perceraian di Indonesia menurut provinsi banyak tercatat di Pulau Jawa. Kasus perceraian yang terjadi di Kota Bekasi cukup tinggi. Komunikasi merupakan elemen krusial dalam membangun dan memelihara hubungan antar individu, khususnya dalam hubungan suami istri. Komunikasi yang efektif tidak hanya mencerminkan kemampuan pasangan untuk saling memahami, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Devito (2019) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif memainkan peran vital dalam menyelesaikan konflik dan memperkuat ikatan emosional antara pasangan. Namun, dinamika komunikasi dalam pernikahan tidak lepas dari pengaruh lingkungan eksternal, salah satunya adalah keberadaan keluarga besar yang tinggal serumah.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bekasi tahun 2020, terdapat peningkatan signifikan jumlah keluarga yang memilih untuk tinggal bersama keluarga besar sebagai upaya mengurangi beban biaya perumahan dan mendukung stabilitas ekonomi keluarga. Data tersebut mengindikasikan bahwa sekitar 35-40% rumah tangga di Bekasi masih memilih untuk tinggal bersama orang tua atau kerabat dekat, sebagai strategi adaptasi terhadap kenaikan biaya hidup dan keterbatasan hunian yang layak.

Berdasarkan data Pengadilan Agama (PA) Kota Bekasi, tercatat 4.093 kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2023. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) terdapat 8 penyebab Perceraian terbanyak di Indonesia yaitu

Perselisihan dan Pertengkaran, Masalah Ekonomi, Meninggalkan salah satu pihak, KDRT, Mabuk, Judi, Murtad, Dihukum Penjara.



Gambar 1.2 Penyebab Perceraian di Indonesia (2023)

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dalam konteks masyarakat perkotaan seperti Kota Bekasi, banyak pasangan suami istri memilih untuk tinggal bersama keluarga besar karena alasan ekonomi, budaya, atau keterbatasan tempat tinggal. Menurut penelitian dari Widyastuti & Setiawan (2021), tinggal bersama keluarga besar dapat memberikan tantangan tersendiri bagi pasangan, terutama dalam hal pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan privasi dalam komunikasi.

Tabel 1.1 Data perceraian di Kota Bekasi dari tahun 2019 hingga 2023 beserta penyebab utamanya

Tahun	Jumlah Perceraian	Penyebab Utama	Sumber Data
2019	2.917	Konflik komunikasi, perbedaan ekonomi	Sumber Data dari BPS dan laporan Pengadilan Agama (https://bekasikab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTg2MiMx/jumlah-perceraian-menurut-faktor-dan-kabupaten-kota-2019.html)

2020	1.285	Tekanan dari keluarga besar, perbedaan pola asuh anak, konflik ekonomi	Data BPS,observasi dan laporan Pengadilan Agama (https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/Nzk4IzI=/jumlah-perceraian-menurut-faktor.html)
2021	3.435	Konflik ekonomi, perbedaan nilai budaya, kurangnya komunikasi efektif	Data BPS,observasi dan laporan Pengadilan Agama (https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/Nzk4IzI=/jumlah-perceraian-menurut-faktor.html)
2022	4.230	Perselingkuhan, konflik komunikasi, tekanan ekonomi dari biaya hidup yang meningkat	Laporan media nasional dan lokal, data BPS
2023	4.094	Kekerasan dalam Rumah tangga (KDRT), perselisihan terus-menerus, dan masalah ekonomi	Laporan media nasional dan lokal, data BPS https://gobekasi.id/2024/12/15/perceraian-di-kota-bekasi-meningkat-konseling-dan-dukungan-ekonomi-ditekankan-untuk-perkuat-ketahanan-keluarga/

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa perceraian di Kota Bekasi pada tahun 2019 sampai 2023 selalu tinggi dan dari data media publikasi online di Kota Bekasi Pengadilan Agama (PA) Bekasi mencatatkan sebanyak 3.820 perkara perceraian selama periode Januari hingga November 2024. Rinciannya, 994 perkara cerai gugat dan 2.826 perkara cerai talak. Mayoritas kasus perceraian ini diajukan oleh pihak istri. Dari data table di atas jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah ini sedikit menurun. Faktor utama yang menjadi penyebab perceraian di Kota Bekasi antara lain kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselisihan terus-menerus, dan masalah

ekonomi. “Sebagian besar faktor perceraian memang tetap terkait dengan ekonomi. Khususnya pada pertengkaran dan perselisihan dalam rumah tangga,” ungkap Panitera Muda PA Bekasi, Suprianto dikutip Minggu (15/12/2024).

Suprianto menjelaskan, meskipun mediasi selalu dilakukan di setiap persidangan perceraian untuk mencoba mendamaikan pasangan, tidak semua perkara bisa diselesaikan dengan mediasi. Mediasi wajib dilakukan untuk kedua belah pihak, dan jika tidak ada kesepakatan, proses perceraian akan dilanjutkan. Jika berhasil, mediasi bisa menyelamatkan rumah tangga pasangan tersebut. Pentingnya memperbaiki aspek ekonomi dan komunikasi dalam keluarga juga

Studi lain oleh Raharjo (2020) menunjukkan bahwa intervensi keluarga besar dapat mempengaruhi dinamika komunikasi pasangan, baik dalam bentuk dukungan maupun tekanan sosial. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana pola komunikasi pasangan suami istri yang tinggal bersama keluarga besar, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga.

Studi oleh Susanto & Lestari (2022) mengungkapkan bahwa dukungan dari keluarga besar, apabila dikelola dengan baik, dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan mempererat ikatan emosional antara suami dan istri. Namun, di sisi lain, kehadiran anggota keluarga lain juga sering kali menimbulkan konflik. Intervensi pihak ketiga dalam pengambilan keputusan, perbedaan pola asuh anak, serta ketidakjelasan batas privasi antara pasangan dan anggota keluarga lainnya dapat mengganggu komunikasi yang sehat. Penelitian Widyastuti & Setiawan (2021) mencatat bahwa faktor-faktor tersebut sering menjadi pemicu konflik yang berulang dan menurunkan kualitas komunikasi antar pasangan.

Lebih jauh, norma sosial dan budaya yang kuat di Kota Bekasi turut memainkan peran penting dalam dinamika ini. Di banyak keluarga di Bekasi, nilai-nilai tradisional seperti rasa hormat kepada orang tua dan ketaatan terhadap aturan keluarga masih mendominasi. Hal ini, seperti yang ditemukan

oleh Raharjo (2020), seringkali mengakibatkan penempatan suami sebagai figur otoritas, sementara istri diharapkan menyesuaikan diri dengan norma yang telah ada. Kondisi ini tidak jarang membuat pasangan sulit mengekspresikan perasaan dan pendapat secara terbuka, sehingga menghambat terbentuknya komunikasi yang seimbang dan efektif.

Kendati demikian, perkembangan teknologi komunikasi saat ini memberikan dimensi baru dalam interaksi pasangan. Penggunaan media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform komunikasi digital lainnya memungkinkan pasangan untuk mempertahankan privasi dan berinteraksi langsung meskipun berada dalam lingkungan yang penuh interaksi keluarga. Namun, ketergantungan pada teknologi ini juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama bila digunakan sebagai cara untuk menghindari penyelesaian konflik secara langsung.

Situasi di Kota Bekasi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang semakin menekan. Kenaikan biaya perumahan dan tingginya persaingan di pasar properti mendorong banyak pasangan untuk memilih tinggal bersama keluarga besar sebagai solusi sementara. Selain faktor ekonomi, aspek budaya juga memainkan peran penting; nilai kekeluargaan yang kuat dan tradisi menghormati orang tua membuat banyak pasangan enggan untuk meninggalkan lingkungan keluarga meskipun mereka telah menikah. Kondisi ini menghasilkan dinamika komunikasi yang unik, di mana tekanan dari keluarga besar dan norma tradisional seringkali berbenturan dengan kebutuhan pasangan untuk memiliki ruang privat dan saling berkomunikasi secara langsung.

Menghadapi berbagai kompleksitas tersebut, sangat penting untuk memahami pola komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri yang tinggal bersama keluarga besar di Kota Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana interaksi komunikasi berlangsung, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta dampak dari pola komunikasi tersebut terhadap keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan holistik, yaitu pendekatan yang melihat permasalahan secara menyeluruh,

tidak hanya dari satu aspek tertentu, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan ekonomi yang melingkupi kehidupan pasangan dan keluarga besar. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu mengidentifikasi akar permasalahan yang menyebabkan konflik atau penurunan kualitas komunikasi, serta merumuskan solusi strategis guna meningkatkan kualitas hubungan pernikahan di tengah dinamika kehidupan dalam keluarga besar.

Data faktual dan temuan studi terdahulu memberikan landasan penting bagi penelitian ini. Fakta bahwa mayoritas keluarga di Kota Bekasi memilih untuk tinggal bersama keluarga besar menandakan adanya tekanan ekonomi dan budaya yang signifikan, yang pada gilirannya mempengaruhi pola komunikasi antar pasangan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mendalam mengenai tantangan dan potensi positif dari situasi tersebut, serta menghasilkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan keharmonisan rumah tangga. Demikian permasalahan di atas menarik untuk dibahas untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri dalam menyelesaikan masalah dan bertahan lama. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk membahas masalah ini dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul :” **Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri yang Tinggal Bersama Keluarga**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari rumusan masalah di atas penulis dapat menyimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya :

1. Bagaimana pola komunikasi pasangan suami istri yang tinggal bersama keluarga di Kota Bekasi?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pola komunikasi pasangan suami istri dalam kondisi tersebut?
3. Bagaimana dampak pola komunikasi tersebut terhadap keharmonisan rumah tangga?

1.3 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya disini penulis ingin mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri yang Tinggal Bersama Keluarga di Kota Bekasi. Dengan Demikian dapat diketahui bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri yang Tinggal Bersama Keluarga di Kota Bekasi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah

1. Menganalisis pola komunikasi yang diterapkan pasangan suami istri yang tinggal bersama keluarga besar.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi pasangan suami istri.
3. Menjelaskan dampak pola komunikasi tersebut terhadap hubungan dan keharmonisan rumah tangga.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat akademis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis: Menambah wawasan akademik mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga, khususnya dalam konteks pasangan suami istri yang tinggal bersama keluarga besar.
2. Manfaat Praktis: Memberikan pemahaman kepada pasangan suami istri mengenai strategi komunikasi yang dapat diterapkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungan keluarga besar.
3. Manfaat Sosial: Memberikan kontribusi dalam memahami dinamika sosial dalam keluarga di masyarakat perkotaan seperti Kota Bekasi serta implikasinya terhadap kebijakan keluarga dan perencanaan perumahan.